

**Analisis Gaya Bahasa dalam Naskah Drama “Kekasihku di Seberang Jalan”
karya Imam Hamzah**

Dewi Ratnatih¹; Muh. Syahrul Qodri²; Muh. Khairussibyan³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
email: muh.sabandi321@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai bagaimana penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, atau ungkapan mengenai penggunaan gaya bahasa. Sumber data penelitian ini yaitu naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah menggunakan teori Gorys Keraf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ditemukan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah. Adapun data yang ditemukan dalam naskah drama yaitu a) gaya bahasa retorik meliputi hiperbola 7 data, oksimoron 1 data, dan erotesis/pertanyaan retorik 12 data; b) gaya bahasa kiasan meliputi perumpamaan/simile 2 data, metafora 3 data, personifikasi 2 data, sarkasme 12 data, ironi 1 data, dan sinisme 1 data.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, naskah drama, Kekasihku di Seberang Jalan.*

“Analysis of Language Style In The Drama Script “Kekasihku di Seberang Jalan” By Imam Hamzah”

Abstract: *The problem raised in this research concerns how to use the language styles contained in the drama script “Kekasihku di Seberang Jalan” by Imam Hamzah. This research aims to describe the language styles contained in the drama script “Kekasihku di Seberang Jalan”. The type of research used is descriptive qualitative. The data in this research is in the form of words, sentences or expressions regarding the use of language styles. The data source for this research is the drama script “Kekasihku di Seberang Jalan” by Imam Hamzah using Gorys Keraf theory. Data collection techniques use library techniques and note-taking techniques. The results of this research reveal that rhetorical language styles and figurative language styles were found in the drama script “Kekasihku di Seberang Jalan” by Imam Hamzah. The data found in the drama script are a) rhetorical language style including hyperbole 7 data, oxymoron 1 data, and erotesis/rhetorical questions 12 data; b) figurative language styles include 2 data similes, 3 data metaphors, 2 data personification, 12 data sarcasm, 1 data irony, and 1 data cynicism.*

Keywords: *Language style, play script, Kekasihku di Seberang Jalan.*

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diperankan oleh manusia di panggung yang disetting sesuai dengan jalan cerita. Drama dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan, karena dipentaskan dan dipertontonkan. Karya sastra itu sendiri merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah) yang menggambarkan suatu hal berupa fakta atau imajinatif dan dapat disampaikan melalui tulisan ataupun lisan yang diciptakan untuk dibaca, dimengerti dan dinikmati.

Menurut Purwanto (2022: 308) sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi maupun genre fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara kongkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret yang dapat disaksikan. Oleh karena itu, sebuah drama untuk dapat dipentaskan atau ditunjukkan pertama-tama haruslah memenuhi syarat yaitu terlahir dari naskah drama yang menarik. Dengan kata lain, sebuah naskah drama yang menarik salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan gaya bahasa dalam naskah.

Gaya bahasa dapat juga disebut dengan keterampilan dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2009: 112) yang menyatakan gaya bahasa menjadi bagian dari pemakaian kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa tertentu tergantung pada situasi yang dihadapi. Salah satu bentuk karya sastra yang akan dikaji adalah sebuah naskah drama yang berjudul “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.

Naskah ini sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian tentang gaya bahasa. Pengarang dalam setiap naskahnya memiliki khasan tersendiri memiliki gaya bahasa yang beragam diantaranya yaitu gaya bahasa simile. Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara eksplisit yang memerlukan kata-kata: *seperti, macam, bagaikan* dan sejenisnya. Contoh: “Kamu ini sangat keras kepala. Sampai kapan hidupmu akan seperti ini? Menyerahlah, hidupmu kini *macam* binatang saja!”

Selain penggunaan gaya bahasa simile, dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” juga ditemukan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan secara berlebihan. Contoh: “Aaahh katakan saja bahwa itu memang benar. Aku mulai muak mendengar *seribu alasan* yang keluar dari mulutmu itu!”.

Selain penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola, dalam naskah ini juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh: “ Gelak tawa bahagia akan cinta terasa. Enam tahun lamanya kami menjalin cinta. Di *bangun* oleh air mata”.

Berdasarkan contoh-contoh penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam, hal ini karena di dalam naskah tersebut ditemukan berbagai macam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan naskah drama. Adapun alasan lainnya yaitu, karena naskah drama tersebut belum dijadikan objek penelitian baik dari segi linguistik maupun sastra, khususnya yang mengkaji tentang gaya bahasa.

LANDASAN TEORI

Sastra

Sastra adalah tulisan yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (dalam Ramdhani 2023: 42) sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang

mengandung intruksi atau pedoman. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan, muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang yang dimana manusia menjadi sumber inspirasinya dan bahasa sebagai mediumnya yang dapat berupa karya tulisan atau lisan.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan sastra adalah sebuah karya yang terlahir dari perasaan atau gejolak emosi seorang pengarang dengan perpaduan antara kenyataan dan kreativitas yang memperhatikan aspek kebahasaan, kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Sastra merupakan ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Naskah Drama

Rusyana (dalam Asmaniah 2015: 02) menyebutkan bahwa naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pagelaran atau pementasan drama. Teks naskah drama biasanya merupakan sebuah dialog yang menjadi bagian paling penting dari sebuah drama, dilihat dari segi ini bisa disebutkan bahwa naskah drama itu sebuah karangan dialog. Dialog ini dibentuk oleh kalimat langsung yang diucapkan oleh pemain beserta pemain yang lainnya. Saling bergantian. Setiap pembicaraan pasti memiliki maksud misalnya: menyuruh, bertanya, menuntut, menolak, meminta, dan lain sebagainya selain dari adanya maksud yang dituju, setiap pembicaraan juga mengungkapkan pikiran, perasaan, serta tingkah laku dari setiap tuturannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan hasil karangan berupa karya sastra, barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog antar tokoh serta adanya maksud yang dituju, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan serta di buat dengan tujuan untuk dipentaskan.

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf, 2009: 112). Gaya (*style*) adalah segala hal yang menyimpang dari pemakaian biasa yang ditunjukkan untuk memperoleh keindahan (Endaswara, dalam Faizun 2020: 67).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa dengan menggunakan variasi kosakata dalam bentuk ungkapan baik lisan maupun tulisan untuk mengeskpresikan suatu gambaran, gagasan, atau pendapat dalam karyanya agar dapat menimbulkan ketertarikan dan suatu perasaan pada para pembaca untuk mengetahui maksud sang penulis.

Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi atas 4 jenis yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2009: 116). Penelitian ini hanya menggunakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan:

1) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoritis merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2009: 130). Gaya bahasa ini mempunyai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat,

menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa retorik ini meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis/pretesio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, periphrasis, prolepsis, erotesis/pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2009: 136). Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini meliputi: persamaan/simile, metafora, alegori, parable, dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, dan sinisme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun/paronomasia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengertian lainnya mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata dalam bentuk tulisan bukan angka (Moleong 2011: 5)

Data Dan Sumber Data

Menurut Arikunto (dalam Rahmadi 2011: 70) data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka. Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, dan kalimat mengenai penggunaan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Seperti yang dijelaskan oleh Riduwan (dalam Tanjungaya 2017: 93) teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode studi pustaka dan metode catat. Metode studi pustaka adalah metode yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Metode studi pustaka dalam penelitian digunakan untuk menemukan sumber acuan yang efektif. Sumber acuan yang dimaksud adalah buku-buku acuan manapun, referensi dari media elektronik yang terkait dengan analisis gaya bahasa dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.

2. Metode Pencatatan

Metode catat merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan dari objek yang diteliti kemudian mencatat, menandai, dan mengutip data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode catat dalam penelitian ini,

merupakan metode lanjutan dari metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data setelah melakukan pembacaan naskah drama secara menyeluruh.

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Gulo (2002: 2), instrumen merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Abidin 2015: 41), instrumen merupakan alat yang digunakan sebuah penelitian dalam mengumpulkan data agar pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur data yang hendak disimpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, maka instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/terstruktur. Begitu pula bila metode pengumpulan datanya adalah studi pustaka, maka instrumennya berupa kutipan kata atau kalimat dalam tulisan tersebut.

Metode Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.
- b. Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yaitu gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.
- c. Menganalisis data yang telah di klasifikasikan berdasarkan rumusan masalah mengenai gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.
- d. Menyimpulkan hasil analisis data.

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan satu cara yaitu metode deskripsi. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui metode studi pustaka dan metode pencatatan mengenai gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah. Deskripsi sendiri merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2011: 11).

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah. Penelitian ini, mengkaji naskah drama tersebut menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

- a. Gaya bahasa retorik
 - 1) Hiperbola
Data (1)

Abdul : “Aaaah katakan saja itu memang benar. Aku mulai muak mendengar *seribu alasan* yang keluar dari mulutmu itu!” (Dialog No. 47)

Data (1) dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena kutipan ‘seribu alasan’ memberikan efek yang melebih-lebihkan. Makna kutipan di atas adalah Abdul mulai merasa muak/bosan mendengar alasan-alasan yang keluar dari mulutnya si Sulas. Makna tersebut muncul karena sudah terlalu banyak alasan yang diberikan Sulas kepada Abdul yang membuatnya muak.

Data (2)

Ecep : “Haaah. Wah wah jangan begitu dong bos. Kemaren gaji kami di potong. Nah, sekarang masa tidak di kasi gaji. *Bisa makan batu ibuk dan adik saya di rumah.*” (Dialog No. 78)

Data (2) dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena dalam kutipan ‘bisa makan batu ibu dan adik saya di rumah’ memberikan kesan yang melebih-lebihkan. Makna kutipan di atas adalah jika Ecep tidak diberikan gajinya maka ibuk dan adiknya di rumah bisa makan batu tidak makan dengan makanan yang semestinya. Makna tersebut muncul karena gaji yang akan di dapatkan selama bekerja sering tidak di bayarkan oleh Abdul.

Data (3)

Abdul : “Hahahaha. Eeh Sulas kamu tau. Aku memang mengatakan hal itu. Sebab tidak ada pilihan lain. Kalau saja aku tau lebih cepat tidak mungkin aku sudi menikah denganmu! Coba kamu tanyakan *pada seluruh suami di dunia* ini kalau dia mendapatkan isteri sepertimu, pasti sudah dari dulu kamu diceraikan.” (Dialog No. 231)

Data (3) dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan keadaan. Pada kutipan ‘pada seluruh suami di dunia ini’ memberikan efek melebih-lebihkan atas kekecewaan yang dirasakan oleh Abdul. Makna kutipan di atas adalah coba tanyakan pada suami yang ada pada seluruh dunia ini jika sifatnya seperti Sulas sudah dari lama dia akan di ceraikan.

2) Oksimoron

Data (1)

Sulas : “Haruskah kita *bertengkar* dengan cara yang *seromantis* ini?” (Dialog No. 297)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu penggunaan kata bertengkar dan romantis pada kutipan data (1) di atas yang merupakan sesuatu hal yang berbeda.

3) Erotesis/Pertanyaan retorik

Data (1)

P. Tua : “Tidakkah kamu melihat orang-orang di sini? Mereka semua memanggilmu si gila. Apa kamu tidak malu pada dirimu sendiri?” (Dialog No. 21)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik karena dalam kutipan di atas menggunakan sebuah pertanyaan dengan tujuan sebuah penekanan dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Data (2)

P. Tua : “Kamu ini sangat keras kepala. Sampai kapan hidupmu akan seperti ini?”
(Dialog No. 25)

Data (2) dikategorikan sebagai gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik karena dalam kutipan di atas menggunakan sebuah pertanyaan dengan tujuan sebuah penekanan serta untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Data (3)

Ucup : “Astaga bos. Bisa-bisanya berkata seperti itu. Apa dulu pas sekolah tidak pernah diajarkan perikemanusiaan?” (Dialog No. 195)

Data (7) dikategorikan sebagai gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik karena dalam kutipan di atas menggunakan sebuah pertanyaan dengan tujuan sebuah penekanan serta untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

b. Gaya bahasa kiasan

1) Perumpamaan/simile

Data (1)

Gila : “Biarlah aku *seperti* binatang, tidak usah di pedulikan.” (Dialog No. 27)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan/simile karena penggunaan kata ‘seperti’ sebagai perbandingan terhadap dua hal yang berbeda. Pada kutipan (1) di atas Gila membandingkan dirinya dengan binatang. Makna kutipan di atas adalah Gila ingin menjalani kehidupan dengan bebas tanpa memperdulikan kehidupan sekitar. Kutipan ‘biarlah aku seperti binatang’ juga menggambarkan perasaan frustrasi dan keinginan untuk mendapatkan ruang pribadi atau kebebasan.

Data (2)

Abdul : “Kenapa lama benar mereka datang! Padahal sudah jam segini. Giliran meminta gaji cepat sekali datangnya, pas giliran seperti ini lama benar *macam* keledai. Awas saja nanti, gajinya pasti akan aku potong.” (Setelah terdiam Abdul pun memanggil Isterinya). Las, Sulasssss (Dialog No. 33)

Data (2) dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggunaan kata ‘macam’ sebagai perbandingan terhadap dua hal yang berbeda. Pada kutipan (2) di atas membandingkan keadaan atau lamanya waktu dengan ‘keledai’ yang identik dengan kemalasan. Makna kutipan di atas adalah Abdul menyamakan keterlambatan karyawannya dengan hewan keledai yang identik dengan pemalas.

2) Metafora

Data (1)

Suci : “*Cinta* adalah sebuah petaka? *Arus* yang menakutkan? Apa yang sedang kamu bicarakan?” (Dialog No. 128)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora yaitu pada kutipan ‘cinta adalah sebuah petaka? Arus yang menakutkan’. Dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai metafora karena membandingkan dua hal secara langsung yaitu membandingkan cinta dengan arus yang dimana cinta adalah sesuatu yang dibandingkan dan arus adalah sebagai pembandingnya. Makna kutipan di atas adalah ketika salah jalan dalam mencintai manusia, hal itu bisa menjadi suatu hal yang menakutkan.

Data (2)

Sulas : “Ya aku mengerti. Ia adalah sebuah keharusan sebab *jarak* telah kita ciptakan dan itu kusebut sebagai *rindu*.” (Dialog No. 285)

Data (2) dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora yaitu pada kutipan ‘jarak telah kita ciptakan dan itu kusebut sebagai rindu’. Dalam kutipan tersebut yang dibandingkan yaitu ‘jarak’ dan sebagai pembandingnya yaitu ‘rindu’. Jarak merupakan ruang sela panjang atau jauh antara dua benda atau tempat sedangkan rindu merupakan perasaan sangat ingin dan berharap benar akan sesuatu. Makna kutipan di atas adalah rindu merupakan sebuah reaksi alami terhadap keberadaan jarak yang mereka ciptakan.

Data (3)

Sulas : “..... *Tapi orangtuaku adalah hartaku Gus*. Mengertilah itu bukan kemauanku.” (Dialog No. 289)

Data (3) dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora yaitu pada kutipan ‘tapi orangtuaku adalah hartaku Gus’. Dalam kutipan tersebut yang dibandingkan yaitu ‘orangtua’ sedangkan yang menjadi pembandingnya adalah ‘hartaku’. Harta merupakan sebuah barang yang berbentuk uang, emas atau sesuatu yang bernilai mahal dan berharga. Makna kutipan di atas adalah orangtuanya adalah sesuatu yang berharga yang harus dituruti semua kemauannya.

3) Personifikasi

Data (1)

Gila : “Gelak tawa bahagia akan cinta terasa. Enam tahun lamanya kami menjalin cinta. *Di bangun oleh air mata*.” (Dialog No. 125)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi pada kutipan ‘di bangun oleh air mata’. Kata ‘bangun’ berarti bangkit, berdiri dari duduk, tidur, dan sebagainya yang merupakan sesuatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia, sedangkan dalam kutipan tersebut disandingkan dengan air mata yang merupakan benda mati. Makna kutipan di atas adalah cinta yang terjalin selama 6 tahun lamanya dibangun oleh air mata kebahagiaan dan air mata kesedihan.

Data (2)

Gila : “.....*Setiap detik yang terlewati adalah saksi kesetiaan akan cinta yang kami perjuangkan*.” (Dialog No. 125)

Data (2) dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena dalam kutipan ‘detik waktu’ diberikan kemampuan untuk menjadi saksi kesetiaan cinta yang dijalani oleh Gila dan Sulas. Dalam kutipan di atas detik waktu yang merupakan

konsep non manusia yang diberikan sifat manusiawi yaitu kemampuan menyaksikan atau memahami perjuangan cinta.

4) Sarkasme

Data (1)

P. Tua : “Tidakkah kamu melihat orang-orang di sini? Mereka semua memanggilmu si *gila*. Apa kamu tidak malu pada dirimu sendiri?” (Dialog No. 21)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena terdapat penggunaan kata ‘gila’ yang merupakan celaan yang getir dan menyakiti hati. Kata ‘gila’ dalam KBBI berarti gangguan jiwa, sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Makna kutipan (1) di atas adalah kehidupan yang dijalani oleh Gila (Agus) saat ini yang tidak memiliki tujuan membuat orang-orang memanggilmu gila.

Data (2)

P. Tua : “Baiklah jika itu jawabanmu. Jika ada keinginan dalam hatimu untuk pulang, lekaslah, jangan membuang waktu disini sebagai seorang *pecundang*.” (Data No. 31)

Data (2) dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena terdapat kata ‘pecundang’. Kata ‘pecundang’ dalam kutipan (2) di atas dapat menyakiti hati, mengandung kepahitan dan merupakan sindiran pedas kepada Gila yang menyerah akan takdirnya saat ini.

Data (3)

Abdul : “Apa maksudku? *Kau ini pura-pura bodoh atau memang bodoh hah?*” (Dialog No. 229)

Data (3) dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yaitu pada kutipan ‘kau ini pura-pura bodoh atau memang bodoh hah? Dalam kutipan tersebut mengandung kepahitan, celaan yang getir dengan maksud mengolok-olok dan tidak enak di dengar.

5) Ironi

Data (1)

Gila : “Lalu kamu sambung. *Bahwa senyuman yang selalu aku ciptakan untuk bibirmu adalah sebuah kebahagiaan. Kamu berkata bahwa tidak selain diriku yang mampu membuatmu bahagia. Benar?* (Dialog No. 278)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi yaitu pada kutipan ‘bahwa senyuman yang selalu aku ciptakan untuk bibirmu adalah sebuah kebahagiaan. Kamu berkata bahwa tidak selain diriku yang mampu membuatmu bahagia’. Dalam kutipan tersebut dikatakan sebagai gaya bahasa ironi karena mengandung sebuah kepura-puraan atau penipuan yang dilakukan oleh Sulas terhadap Gila. Makna kutipan di atas adalah setiap senyuman yang diberikan Abdul untuk Sulas adalah kebahagiaan. Dan tidak selain Gila yang bisa membuat Sulas bahagia. Namun, kenyataan yang sebenarnya adalah Sulas tidak hanya bahagia dengan hubungannya bersama si Gila tetapi juga dengan si Abdul.

6) Sinisme

Data (1)

Abdul : “..... Kerjaanmu kan cuman mengurus rumah saja. Sekarang kau bilang tidak hanya itu yang aku kerjakan? Bilang saja kalau kau memang mulai bosan mengurusiku kan?” (Dialog No. 45)

Data (1) dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme karena berbentuk sindiran atas kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Makna kutipan di atas adalah Abdul meragukan atau tidak menghargai pekerjaan yang dilakukan Sulas selama menjadi isterinya, ia mengira pekerjaan yang dilakukan Sulas hanya mengurus rumah saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam naskah drama yaitu 3 dari 21 jenis gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 data, oksimoron berjumlah 1 data, dan erotesis atau pertatanyaan retorik berjumlah 12 data. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam naskah drama yaitu 6 dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan/simile berjumlah 2 data, metafora berjumlah 3 data, personifikasi berjumlah 2 data, sakasme berjumlah 12 data, ironi berjumlah 1 data, dan sinisme berjumlah 1 data.

Saran

Berdasarkan simpulan yang di paparkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian terhadap naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan penelitian relevan bagi para peneliti selanjutnya. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat memfokuskan tidak hanya pada penggunaan gaya bahasa saja, tetapi secara keseluruhan dengan menggunakan teori yang berbeda. Sedangkan bagi para pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait dengan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Video di SMK Negeri 4 Semarang. *Eduel*, 4 (1), 39-40.
- Asmaniah, Z. (2015). Naskah Drama Rajapati Karangan Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatilistik. *Lokabahasa*, 6 (2), 220-221.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Kredo*, 4 (1), 67-68
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet. Ke 29. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, J. (2022). Pemanfaatan Drama Sebagai Media Mitigasi Bencana. *Prosiding PBSI*, 306-308.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin. Antasari Press
- Ramdhani, R. (2023). Analisis Semiotika Puisi “Hatiku Selemba Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani*, 1 (1), 42-43
- Tanjungaya, C. (2017). Perancangan Standard Operational Producedure Produksi pada Perusahaan Coffeein. *Performa*, 2 (1), 92-93